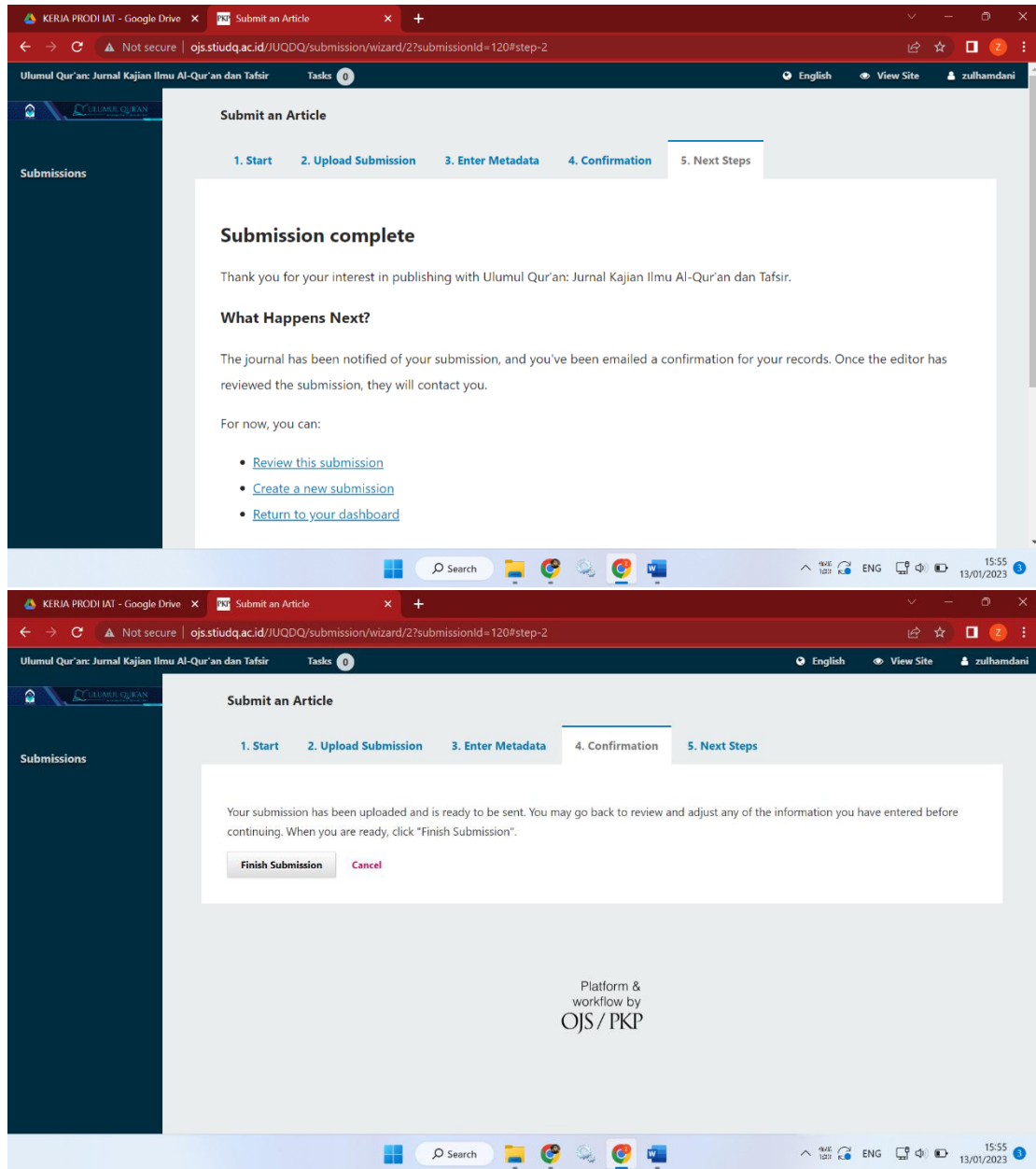


Bukti Submit Artikel

ke Jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



KERIA PRODI IAT - Google Drive x Submit an Article x +

Not secure | ojs.stiudq.ac.id//UQDQ/submission/wizard/2?submissionId=120#step-2

Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tasks 0 English View Site zulhamdani

Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

Double Movement x Fazlur Rahman x Ideal Moral x Kontekstual x

Supporting Agencies
Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

References

Amal, Taufik Adnan. Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman. Bandung: Mizan, 1993.
_____. Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman. Bandung: Mizan, 1993.
Fina, Lien Iffah Nafatu. Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed dalam Esensia Vol XII No. 1 Januari 2011.
Martin, Richard. Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama terj. Zakiyuddin Bhaidaw. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
Rahman, Fazlur. Islam terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2010.
_____. Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2005.

Save and continue Cancel

KERIA PRODI IAT - Google Drive x Submit an Article x +

Not secure | ojs.stiudq.ac.id//UQDQ/submission/wizard/2?submissionId=120#step-2

Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tasks 0 English View Site zulhamdani

List of Contributors Add Contributor

Name	E-mail	Role	Primary Contact	In Browse Lists
Zulhamdani	zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id	Author	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Additional Refinements

Subjects
Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

Disciplines
Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

Keywords
Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

Double Movement x Fazlur Rahman x Ideal Moral x Kontekstual x

KERIA PRODI IAT - Google Drive x Submit an Article x +

Not secure | ojs.studq.ac.id//UQDQ/submission/wizard/2?submissionId=120#step-2

Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tasks 0 English View Site zulhamdani

Submit an Article

1. Start 2. Upload Submission 3. Enter Metadata 4. Confirmation 5. Next Steps

Prefix

Title * TEORI DOUBLE MOVEMENT DAN ANALISIS KONTEKS PEWAHYUAN AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS KONTEKTUALIS

Examples: A, The

Subtitle Refleksi atas Pemikiran Fazlur Rahman

Abstract *

The abstract must be 250 words or less.

Dialogis antara teks, konteks dan kontekstualisasi yang proporsional adalah sebuah keharusan dalam proses interpretasi teks, khususnya al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung nilai-nilai ideal moral yang tertanam dalam legal spesifik teks. Tugas seorang penafsir di sini adalah untuk menggali nilai-nilai tersebut untuk konteks zamannya agar semangat moral al-Qur'an yang seiring dengan karier kerassulan Mahi tetap disesa oleh semua manusia walau beliau telah Kado. Di dalam hal ini, Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh pemadernan

KERIA PRODI IAT - Google Drive x Submit an Article x +

Not secure | ojs.studq.ac.id//UQDQ/submission/wizard/2?submissionId=120#step-2

Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tasks 0 English View Site zulhamdani

Submit an Article

1. Start 2. Upload Submission 3. Enter Metadata 4. Confirmation 5. Next Steps

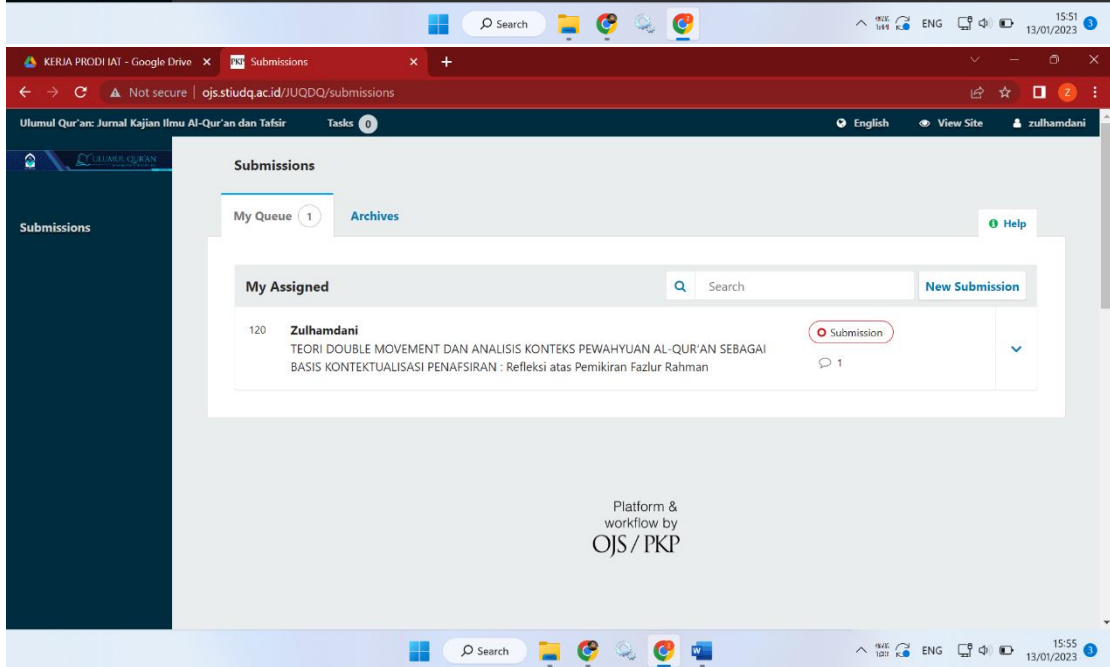
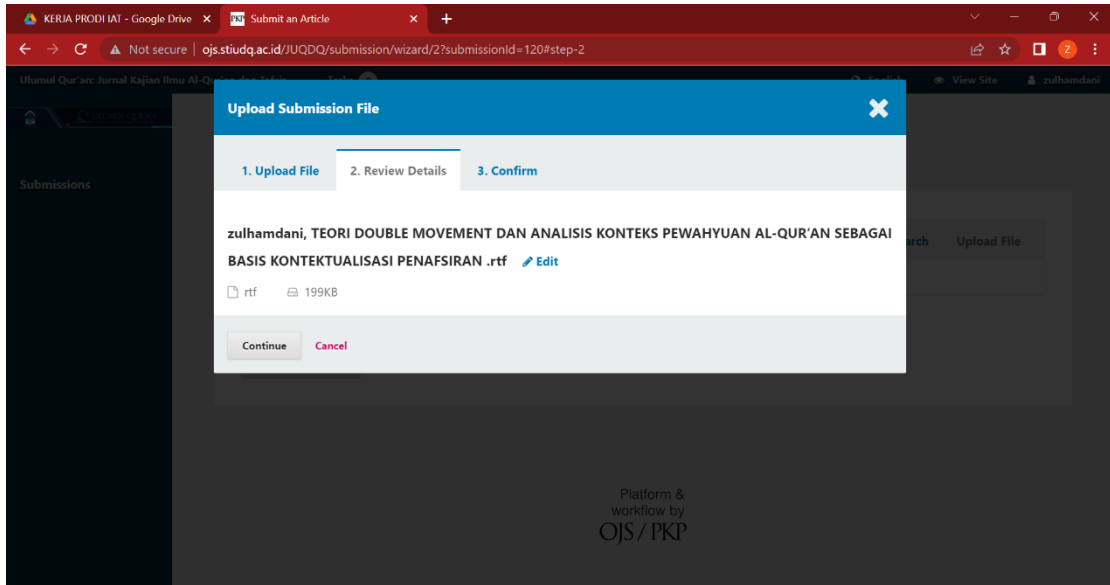
Submission Files [Search](#) [Upload File](#)

268-1	zulhamdani, TEORI DOUBLE MOVEMENT DAN ANALISIS KONTEKS PEWAHYUAN AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS KONTEKTUALISASI PENAFSIRAN .rtf	January 13, 2023	Article Text
-------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	--------------

[Save and continue](#) [Cancel](#)

Platform & workflow by OJS / PKP

ojs.studq.ac.id//UQDQ/\$\$\$call\$\$\$wizard/file-upload/file-upload-wizard/start-wizard?fileStage=2&reviewRoundId=8&submissionId=120&stageId=18&uploaderRoles=16-17-4097-65536



**TEORI DOUBLE MOVEMENT DAN ANALISIS KONTEKS
PEWAHYUAN AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS
KONTEKTUALISASI PENAFSIRAN**

Refleksi atas Pemikiran Fazlur Rahman

ZULHAMDANI

Email: zulhamdani@uinbukittinggi.ac.id

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Dialogis antara teks, konteks dan kontekstualisasi yang proporsional adalah sebuah keharusan dalam proses interpretasi teks, khususnya al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung nilai-nilai ideal moral yang tertanam dalam legal spesifik teks. Tugas seorang penafsir di sini adalah untuk menggali nilai-nilai tersebut untuk konteks zamannya agar semangat moral al-Qur'an yang seiring dengan karier kerasulan Nabi tetap dirasa oleh semua manusia walau beliau telah tiada. Di dalam hal ini, Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh neomodernis muslim yang pakar kajian Timur dan ahli literatur Barat dengan penuh hati-hati menegosiasikan keduanya untuk melahirkan metodologi yang sistematis untuk menafsirkan al-Qur'an sehingga tujuan Islam tercapai dan al-Qur'an pun dapat bertahan dan beradaptasi dengan setiap wajah zaman sebagai problem solving kehidupan.

Keyword: Double Movement, Fazlur Rahman, Ideal Moral, Kontekstual

A. Pendahuluan

Kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan. Eksistensi al-Qur'an sebagai sebuah teks yang berasal dari wahyu Tuhan telah memasuki dunia sosial manusia yang diliputi berbagai problematikanya. Dalam upaya penafsiran teks suci al-Qur'an untuk kebutuhan umat manusia, setidaknya terdapat dua tipe hermeneutika al-Qur'an. Hermeneutika kontemporer memperhatikan relasi triadik antara *author* (pengarang/penafsir), teks dan *audien* (pembaca) sebagai sasaran implementasi teks. Sedangkan hermeneutika tradisional yang cenderung hanya

memanfaatkan dua unsur tersebut.¹ Lahirnya penafsir beraliran literalis cenderung memosisikan tafsir sebagai proses dialektika antara *author* dengan *audien*. Sehingga fungsi teks hanya sebagai dokumentasi gagasan dan keinginan *author* yang bersifat terapan. Berbeda dengan penafsir beraliran kontekstualis yang menjadikan penafsiran sebagai proses dialektika antara teks dengan *audien*. Tipe kedua ini lebih memperhatikan peran *audien* sebagai pembaca dan penafsir teks sekaligus sasaran implementasinya. Sehingga gagasan *author* yang disarikan dalam teks memang butuh penyesuaian dengan keadaan *audiennya*. Karena yang akan menerapkan isi teks bukanlah *author*, akan tetapi *audiennya*.

Di dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an, telah terjadi kemajuan yang begitu masif di antara para pemikir kajian Islam. Terutama dua abad belakangan ini yang ditandai dengan munculnya tiga gerakan pemikiran sebagai gerbang menuju neo-modernisme yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman.² Pada abad ke-18 dan abad ke-19, muncul gerakan revivalisme pramodern di Arabia (Wahhabiyyah), India (Syah Waliullah) dan Afrika (Sanusiyyah dan Fulaniyyah) yang menyerukan agar kembali ke Islam sejati yang terbebas dari takhayul-takhayul kalangan sufisme, merobohkan finalitas kemandzhaban sehingga pintu ijtihad kembali terbuka. Gagasan ini sebagai upaya mengubah degenarasi sosio-moral umat Islam, namun gerakan ini masih anti terhadap intelektualitas barat.³

Spirit gerakan revivalisme pramodern kemudian dilanjutkan oleh gerakan modernisme klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dimotori oleh beberapa tokoh seperti Ahmad Khan (1898), Jamaluddin al-Afghani (1897) dan Muhammad Abduh (1905). Gerakan ini pada prinsipnya masih memperluas cakupan makna ijtihad untuk menjawab permasalahan vital sosial masyarakat. Keterbukaannya terhadap ide-ide pemikiran barat juga bersinergi

¹ Moch. Nur Ichwan, "Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer", *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*, tidak diterbitkan, 1995, hlm. 47-48. Sebagaimana dikutip oleh Lien Iffah Naf'atu Fina, *Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed* dalam *Esensia* Vol XII No. 1 Januari 2011, hlm. 171.

² Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 108-109.

³ Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, hlm. 18.

seimbang dengan tradisi Islam, baik al-Qur'an maupun sunnah historis. Namun skeptisisme mereka tidak didasari kritisisme ilmiah.⁴

Pengaruh gerakan sebelumnya juga terasa pada gerakan neo-revivalisme/revivalisme pascamodernis yang muncul pada pertengahan abad ke-20 di Arabia dan anak benua Indo-Pakistan. Kehadiran gerakan ketiga ini lebih kepada antitesis gerakan modernisme klasik yang berusaha mengambil jarak antara Islam dengan barat. Namun, posisi gerakan ini pun tidak bertopang pada landasan metodologi sehingga usaha beda dengan barat saja yang terlihat. Mereka beranggapan gerakan modernisme klasik telah terbaratkan dan merupakan agen-agen westernisasi.⁵ Tokoh utama gerakan ini seperti Abu A'la al-Maududi.

Di tengah kecamuk dan ketegangan pemikiran antara kelompok ortodoks dan kelompok modernis tersebut, Fazlur Rahman (selanjutnya ditulis Rahman) hadir sebagai mata pisau gerakan neo-modernisme yang dipelopornya dengan sikap kritis-objektif terhadap dua lini arus pengetahuan baik dari Barat maupun dari warisan-warisan historis Islam sendiri. Berbekal metodologi sistematis yang mampu merekonstruksi Islam secara total dan tuntas serta setia kepada spiritualitasnya dan dapat menjawab kebutuhan dan tantangan Islam modern dengan tanpa mengalah atau menafikan eksistensi Barat.⁶ Rahman berupaya mengembangkan sebuah metodologi yang tepat dan logis untuk menafsirkan al-Qur'an demi menjawab tantangan zaman dan sosial masyarakat yang semakin pesat berkembang. Metodologi yang dibangun selain membuka pintu ijtihad yang luas, sekaligus juga menyaring dan menghindari ijtihad yang sewenang-wenang tumbuh selama ini.⁷ Dengan sikap kritis-objektif tersebut, neo-modernisme tetap mengapresiasi warisan pemikiran Islam secara proporsional sekaligus membangun tubuh Islam dalam dimensi-dimensi yang beragam sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pada pembahasan selanjutnya, tulisan ini akan fokus membedah metodologi penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Rahman. Penulis mengakui tulisan ini

⁴ Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, hlm. 18-19.

⁵ Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, hlm. 19.

⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 109.

⁷ Taufik Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, hlm. 17-20.

hanya representasi dari wawasan cendekia sebelumnya yang sudah lebih dahulu berkecimpung dalam arus pemikiran Rahman atau bahkan berguru langsung dengannya. Walau sangat jauh dari kapita selekta, namun apa masalahnya jika diulas kembali dengan spirit yang baru.

B. Biografi Intelektual Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir neomodernis berkebangsaan Pakistan yang produktif di bidang akademik. Ia lahir pada 21 September 1919 di kota Hazara yang terletak di daerah Barat Laut Pakistan saat benua Indo-Pakistan belum terpecah ke dalam dua negara independen dan dibesarkan dalam keluarga religius dengan tradisi mazhab Hanafi. Setelah mendapatkan pendidikan formal di madrasah dan pelajaran dari ayahnya, Rahman melanjutkan studi akademiknya di Universitas Punjab dan meraih gelar M.A dalam sastra Arab pada tahun 1942. Rahman sempat beberapa saat melanjutkan studi Ph.D di Lahore. Akibat pendidikan tinggi Islam di India saat itu masih rendah, pada tahun 1946 ia berinisiatif melanjutkan studi doktoralnya di Oxford University, Inggris dan pada tahun 1951 berhasil meraih gelar doktor filsafat. Selain berkuliah, beliau juga mempelajari berbagai bahasa (Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu sendiri) yang pada akhirnya dengan kemampuan itu ia dapat mengakses berbagai literatur keislaman yang ditulis orientalis. Namun, tetap menanamkan pandangan kritis terhadap pandangan mereka, terutama tentang Islam dan umatnya.⁸

Rahman tidak langsung kembali ke tanah airnya setelah menamatkan pendidikannya di Oxford. Ia menyempatkan diri mengajar di beberapa institusi pendidikan seperti Durham University, Inggris kemudian di *Institusi of Islamic Studies*, McGill University, Kanada, di mana ia menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*.⁹ Di awal dekade 1960-an, Rahman kembali ke Pakistan dan ikut berkontribusi membangun negeri pasca kemerdekaan. Pada tahun 1962 ia memimpin Lembaga Riset Islam yang didirikan oleh Presiden Ayyub Khan dan pada tahun 1964 ia juga menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan. Di lembaga riset tersebut, Rahman bertugas menafsirkan Islam dalam terma-terma yang

⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 79-81

⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 83.

rasional ilmiah untuk kebutuhan masyarakat modern yang progresif. Ide-ide pembaruan yang dikampanyekan oleh Rahman mendapat tantangan keras dari kelompok konservatif tradisional-fundamental Pakistan¹⁰ hingga puncaknya pada tahun 1967 ketika ia menyatakan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah kalam Allah. Namun, dalam pengertian biasa, al-Qur'an juga seluruhnya perkataan Muhammad dalam bukunya *Islam*.¹¹ Akibat pernyataan itu ia dicap sebagai *munkirul qur'an*.¹²

Kontroversi-kontroversi dari gagasan-gagasan Rahman menyeretnya untuk mundur dari lembaga riset tersebut hingga pada tahun 1970 ia memutuskan hijrah ke Amerika dan dinobatkan sebagai guru besar pemikiran Islam dalam Departemen Near Eastern Languages and Civilization di Chicago University. Kepindahannya ke Barat kembali menyediakan milieu kebebasannya dalam mengeksplorasi dunia Islam, terbukti dengan aktivitas akademiknya dalam memberi kuliah, proyek penelitian universitas, seminar internasional, penulisan buku-buku keislaman dan sumbangan artikel-artikel di berbagai jurnal ilmiah.¹³

Di antara karya-karya terkenalnya yang sudah dipublikasikan seperti *Avicenna Psychology* (1952), *Prophecy in Islam, Philosophy and Ortodoxcy* (1958), *Avicenna De Anima, Being the Psycological Part of Kitab al Syifa'* (1959), *Islam* (1966), *Islamic Metodology in History* (1969), *The Philosophy of Mulla Shadra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987) dan artikel-artikelnya yang tersebar di berbagai jurnal, terjemahan dan ensiklopedi.

Tokoh kontroversial seperti Rahman dengan gagasan-gagasannya yang tegas dan lugas memang membawa perubahan yang signifikan. Walaupun mendapat perlawanan pada awalnya, namun secara perlahan tapi pasti ide-ide pembaruan Rahman dapat diterima oleh berbagai kalangan, kecuali bagi orang-orang yang masih berinsting tradisional. Petualangan intelektual Rahman ditutup pada usia 69 tahun.

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 84-86.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2010), cet. VI, hlm. 33.

¹² Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 100

¹³ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 104-107.

Ia meninggal di Chicago, pada 26 Juli 1988 setelah melalui kunjungan medis akibat serentetan penyakit yang dideritanya.¹⁴

C. Pemikiran al-Qur'an Fazlur Rahman

Munculnya ide-ide pembaruan pemikiran keislaman Rahman terutama tentang al-Qur'an dan hadis, tentu bukanlah tanpa sebab. Kegelisahan akademiknya bersumber dari observasinya terhadap bentuk-bentuk penafsiran al-Qur'an dan hadis selama ini yang masih terjebak dalam penafsiran atomistik-skriptural yang membaca dan menafsirkannya secara parsial, literal-formal dan kaku sehingga ajaran Islam berwajah dogmatis dan ahistoris. Rahman ingin mengembalikan spirit penafsiran al-Qur'an dan hadis yang dinamis dan historis sebagaimana pada zaman sahabat awal periode Islam. Selain itu, terjadi juga kekeliruan konsepsi ajaran Islam yang bersumber dari sarjana-sarjana Barat sehingga mereka menolak sunnah Nabi dan ketidakserasian antara sunnah-ijtihad-ijma' dan evaluasi serta perkembangan sunnah Nabi menjadi hadits.¹⁵

Rangkaian problem akademik tersebut yang mengharuskannya merumuskan sebuah metodologi sistematis agar menggeser pemahaman al-Qur'an dan hadis yang atomistik-skriptural menjadi holistik-kontekstual sehingga al-Qur'an memang benar-benar berfungsi sesuai dengan semangat zamannya yang membumi di tengah sosio-historis masyarakat. Untuk itulah pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pokok pemikiran Rahman tentang al-Qur'an yang menjadi antitesis dari tradisi pemikiran sebelumnya sehingga melahirkan teori *double movement* (gerak ganda) dan sintesa-logik yang menjadi pondasi hermeneutika al-Qur'an Rahman.

1. Dimensi Penerimaan Wahyu

Pada bukunya yang berjudul *Islam*, Rahman secara tegas menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah atau firman Tuhan dan tidak juga menampik posisi Nabi Muhammad sebagai penerima pesan Allah. Namun beliau juga mengungkapkan di sisi lain bahwa *al-Qur'an adalah firman Tuhan dan dalam arti kata biasa juga*

¹⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 111.

¹⁵ Hujair AH Sanaky, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Sunnah dan Hadis; Kajian Buku Islamic Methodology in History* dalam Jurnal al-Mawarid Edisi XVI, 2006, hlm. 257

*seluruhnya adalah perkataan Muhammad.*¹⁶ Pernyataan inilah yang membuatnya dituduh sebagai *mungkirul qur'an* oleh kalangan ortodoks. Pada dasarnya, Rahman ingin menyampaikan bahwa al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa wahyu itu juga berdekatan maknanya dengan pembukaan rahasia atau inspirasi ide-kata yang diturunkan Jibril ke dalam hati Muhammad atas izin Allah. Pandangan ini bukan berarti menegasi al-Qur'an yang juga disampaikan dengan model verbal sebagaimana disarikan dalam QS Asy-Syu'ara (42): 51-52.¹⁷ Namun, kata-kata ilahi tersebut yang merasuk ke jiwa batin terdalam Muhammad. Mekanismenya ini tidak sesederhana tukang pos mengantarkan surat kepada pelanggannya.

Rahman mengkritik dan mengoreksi pandangan ortodoksi yang tidak memiliki mekanisme dan rumusan yang menyatukan sisi dogma 'kelainan' dan sifat verbal dari wahyu dan di sisi lainnya sangat berhubungan erat dengan perbuatan dan kepribadian religius Nabi. Sehingga mereka hanya berpikir wahyu itu bersifat eksternal terhadap Nabi; dalam arti wahyu datang melalui telinga Nabi dan juga memandang malaikat dan ruh yang datang ke hati Nabi juga seperti agen eksternal sehingga Barat modern pun terpengaruh dengan model pandangan ini. Dengan ini Rahman kembali menyadarkan bahwa al-Qur'an itu memang murni kata-kata ilahi, namun juga, kata-kata ilahi tersebut mengalir melalui hati Nabi yang tak dapat dilacak mekanismenya seperti sebuah catatan.¹⁸

Di dalam pernyataannya tersebut Rahman juga memastikan adanya *religius personality* Nabi dalam proses pewahyuan. Adanya keterkaitan antara wahyu, Nabi dan karier dakwahnya untuk perbaikan moral serta konteks sosio-historis masyarakat di mana al-Qur'an diwahyukan. Secara pasti persentuhan al-Qur'an dengan konteks budaya pada saat turunnya memang benar-benar melibatkannya sebagai bagian aktif dalam kesejarahan. Hal ini bukan berarti membuahakan kesimpulan bahwa dalam proses terciptanya al-Qur'an terdapat elemen manusia yang ambil andil di dalamnya. Namun al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai kalam Allah agar bisa dipahami manusia, wahyu harus bersinggungan langsung dengan manusia dan sosial masyarakat sebagai audiennya.¹⁹ Pemahaman semacam inilah yang menguatkan

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 32-33.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 32.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 36

¹⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, *Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed* dalam *Esensia* Vol XII No. 1 Januari 2011, hlm. 165-166.

konteks sosio-historis sebagai bagian penting dari misi dakwah Nabi yang disampaikan melalui wahyu.

2. Kompleksitas Fungsional al-Qur'an

Jika memang al-Qur'an secara fungsional sebagai jawaban dari segala situasi di sekelilingnya. Maka al-Qur'an patut diperlakukan sebagai aplikasi praktis dan politis yang mana pada masa pewahyuan dan karier dakwah Nabi sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan perang dan damai. Penetapan kebijaksanaan terhadap isu-isu hukum dan moral dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara aktual juga terpatri dalam sejarah selama lebih dari kurun waktu 20 tahun. Al-Qur'an bukan saja memuat berbagai tuntunan spiritualitas pribadi dan pengetahuan metafisik, namun juga merekam karier kerasulan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam perbaikan moral akhlak manusia. Maka dengan demikian, para intelektual muslim dan ahli hukum juga dapat mengambil spirit al-Qur'an dengan memandangnya sebagai sumber yang mampu menjawab berbagai persoalan manusia yang muncul.²⁰

Jika al-Qur'an mampu membawa perubahan progresif masyarakat pada masa pewahyuan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad, maka pada masa sekarang pun tentu dapat menjawab berbagai lini persoalan hidup. Namun, karena figur Nabi Muhammad telah tiada maka kebutuhan pembacaan al-Qur'an yang proporsional dan tepat yang dalam hal ini diperankan oleh para penafsir menjadi sebuah keharusan. Oleh sebab itu, kebutuhan terhadap metodologi penafsiran al-Qur'an yang membawa prinsip dinamis dan memasyarakat pada masa awal Islam menjadi sebuah keharusan bahkan wajib agar masyarakat menyadari al-Qur'an hadir di tengah kehidupannya, bukan hanya sebagai kitab suci yang berpahala jika dibaca, namun juga sebagai jawaban dari persoalan hidup yang dibaca dan dipahami secara utuh sebagai sebuah kesatuan yang berkelindan dari kajian atas al-Qur'an yang menghasilkan sebuah keputusan yang pasti yang disesuaikan dengan milieu mental Islam.²¹

3. Ajaran dalam al-Qur'an

²⁰Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 2.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 3-4.

Titik berangkat ajaran al-Qur'an adalah dari problem yang ada pada masyarakat Mekah yang dihadapi Nabi.²² Mungkin bisa dikatakan juga, hal ini sebagai jawaban dari Sang Khalik dari hasil kontemplasi yang dilakukannya terkait problem-problem yang ada di Masyarakat Arab kala itu dengan turunnya firman pertama kali dalam surat al-'Alaq. Perjuangan Nabi tidaklah mudah, beliau menghadapi kelompok oligarki yang menguasai kota. Selain itu, masyarakat Arab tidak saja tertantang oleh keberadaan Nabi terhadap kepercayaan agama tradisional mereka yang politeisme. Namun juga, keadilan sosial dan ekonomi yang diusung Nabi akan merusak struktur masyarakat dan kepentingan-kepentingan ekonomi yang sudah larut mereka nikmati. Sebut saja keadaan inferior yang dihadapi perempuan, perbudakan dan transaksi riba yang sudah mewabah dalam sistem perdagangan mereka.²³

Maka, al-Qur'an tidak saja berisi ajaran spiritualitas semata, namun juga sarat akan perjuangan pembebasan dan pengangkatan kualitas masyarakat. Barulah setelah ditanamkan ajaran tauhid atau 'monoteisme' dan keadilan sosio-ekonomi, al-Qur'an mengangkat tentang hari pengadilan sebagai pertanggungjawaban moral dan perbuatan masyarakat di hari akhirat kelak.²⁴ Nabi diberi tugas untuk memberi peringatan dan kabar gembira terkait hal tersebut. Sehingga masyarakat Arab tidak hanya disadarkan akan kebobrokan moral dan perbuatannya di dunia. Namun juga implikasi serta tanggung jawabnya di hadapan Allah yang Maha Adil di akhirat.

Sehingga semangat dasar dari al-Qur'an adalah semangat moral. Hukum moral ini bersifat abadi yang merupakan perintah Allah. Sehingga manusia pun tidak dapat membuat ataupun memusnahkannya. Manusia haruslah menyerahkan diri padanya, sehingga bentuk penyerahan ini disebut Islam dan implementasinya dalam kehidupan dalam ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.²⁵ Di samping itu, al-Qur'an bukanlah kumpulan hukum-hukum yang instan atau langsung pakai yang dokumentatif.²⁶ Karena ia terikat dengan sosio-historis pada masa turunnya saat proses pembinaan masyarakat. Maka tugas peneliti dan penafsir al-Qur'an adalah

²² Fazlur Rahman, "Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Agama" dalam Richard Martin, Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama terj. Zakiyuddin Bhaidawy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 265.

²³ Fazlur Rahman, Islam, hlm. 7-8. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 20.

²⁴ Fazlur Rahman, Islam, hlm. 8.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 34.

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 43.

menggali prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral yang ditanamkan di dalamnya. Dengan beginilah, al-Qur'an dapat *survive*, beradaptasi dan terus hidup menyelamatkan banyak orang dari generasi ke generasi dan waktu yang berbeda dalam lingkaran perubahan yang kekal.

D. Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman

1. Teori *Double Movement*

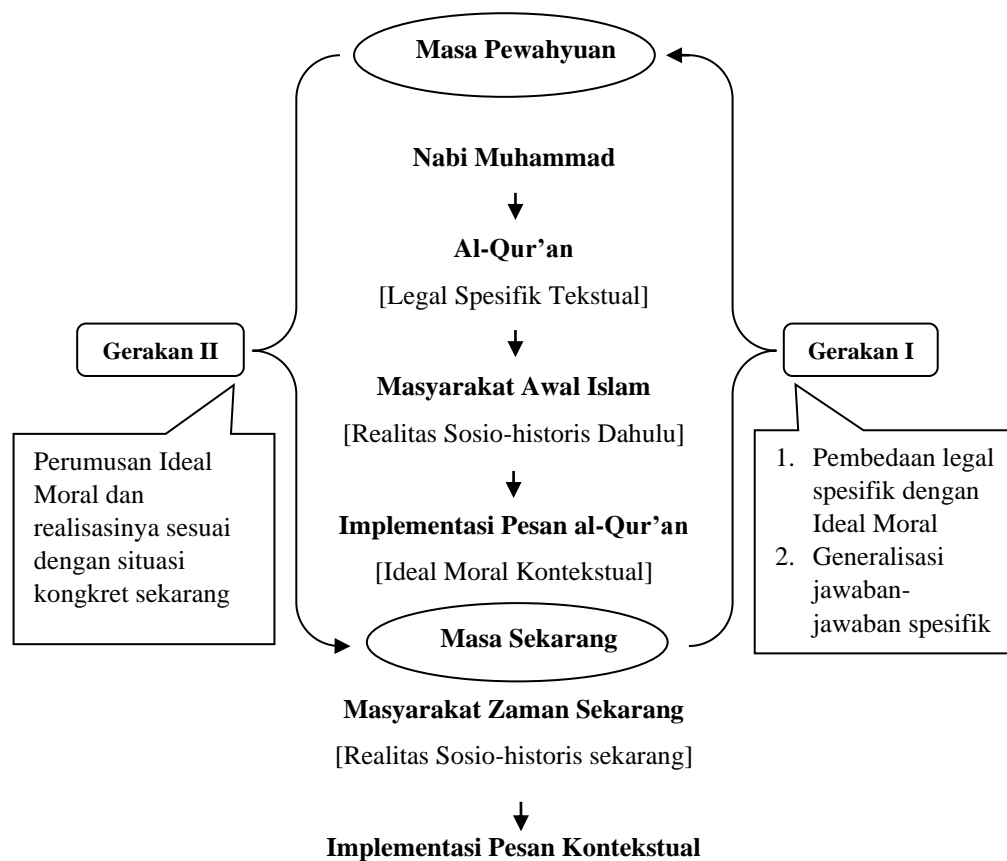
Metodologi hermeneutika Rahman sebenarnya sudah dipublikasikan sejak munculnya artikel yang berjudul *Islamic Modernism: Its Scope, Method dan Alternatives* yang terbit pada tahun 1970. Sebelumnya juga, Rahman juga sudah menerapkan metodologinya itu pada kasus riba dan bunga bank yang dipublikasikan dalam jurnal *Islamic Studies*, Maret 1964. Secara garis besar dijelaskan bahwa prinsip yang digunakannya dalam sistematika interpretasi adalah pertama, melalui pendekatan sosio-historis (sejarah dan sosial) dengan mengikuti jejak risalah dan perjuangan Nabi sehingga nantinya ditemukan pesan al-Qur'an yang sistematis dan kohesif. Sedangkan kedua adalah pembedaan antara legal formal dengan tujuan akhir (ideal moral) ayat al-Qur'an yang disampaikan. Kemudian baru penetapan dan pemahaman sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan latar belakang sosiologisnya secara menyeluruh. Dengan demikian al-Qur'an sebenarnya memberikan dasar atau alasan spesifik sebuah hukum dimunculkannya.²⁷ Metodologi inilah yang pada akhirnya dikenal dengan teori *double movement* dengan pengembangan lebih lanjut pada bukunya *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* yang dipublikasikan tahun 1982.

Teori *double movement* tersebut tidak berlaku terhadap ayat-ayat metafisik dan teologis, namun Rahman memberikan solusi lain dengan pembacaan sintesis logis terhadap ayat-ayat tersebut.²⁸ Teori *double movement* (gerak ganda) bertujuan memilah dan membedakan antara redaksi legal spesifik ayat al-Qur'an dengan ideal moral ayat yang menjadi sasaran dan tujuan dasar moral mengapa sebuah ayat atau ketentuan disampaikan. Di sinilah prinsip hermeneutika bekerja sebagaimana telah diuraikan di awal, maka konteks lebih didahulukan daripada redaksi teks ayat. Konsistensi pembacaan ayat-ayat etika-legal dengan fakta historis dan sosial yang

²⁷ Fazlur Rahman, *Islamic Modernism: Its Scope, Method dan Alternatives* dalam *Internasional Journal of Middle East Studies*, Vol. 1, No. 4, Oktober 1970, hlm. 329. Lihat juga, Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 192-194.

²⁸ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 204.

mengiringinya menjadi sebuah keharusan demi memperoleh ideal moral yang berlaku universal. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan penafsiran masa sekarang haruslah menuju kembali pada masa pewahyuannya dan kembali lagi ke masa sekarang setelah memperoleh ideal moral universal ayat untuk diimplementasikan secara tepat-guna di masa sekarang. Oleh sebab itu, metodologi hermeneutika al-Qur'an Rahman dikenal dengan teori gerak ganda. Berikut desain peta sistematiknya:



Gerakan Pertama

Terdapat dua langkah dalam gerakan pertama, yaitu pertama, memahami makna suatu ayat dengan mengkaji problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Para penafsir harus memperhatikan konteks spesifik (mikro) dan makro saat al-Qur'an diturunkan. Rahman membuktikan sikap kritis-skeptis-analitisnya dalam memindai warisan pemikiran Islam dengan tidak membiarkan dominasi author, namun membiarkan dialogis komunikatif antara teks dengan historisitas teks. Jadi langkah pertama dari gerakan pertama adalah memahami makna

al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping batasan-batasan khusus yang menjadi respons atas situasi spesifik.

Langkah kedua adalah menggeneralisasi jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakannya sebagai pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dipindai dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Selama melakukan proses ini prinsip holistik ajaran al-Qur'an harus diperhatikan sehingga setiap hukum yang dikeluarkan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan utuh dan koheren dengan yang lainnya. Pada tahap awal ini juga, penerapan analisis bahasa, tata bahasa, gaya bahasa dan lainnya yang dikembangkan generasi muslim awal dapat dimanfaatkan. Namun tetap menduduki peringkat kedua setelah memastikan pandangan obyektif sebelumnya untuk mengedepankan pemahaman al-Qur'an sendiri di samping penafsiran-penafsiran historis terhadapnya.²⁹

Gerakan Kedua

Pada gerakan kedua ini terjadi formulasi yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan pada masa sekarang. Dalam arti bahwa ajaran-ajaran yang bersifat umum harus diimplementasikan dalam konteks sosio-historis yang konkret sekarang. Gerakan kedua ini bukanlah langkah yang sederhana, seorang penafsir haruslah peka dan cermat dalam menilai situasi sekarang, serta berbagai komponen yang patut dilakukan perubahan dan juga harus pandai mempertimbangkan skala prioritas nilai-nilai al-Qur'an yang akan diterapkan.³⁰

Kedua gerakan hermeneutika tersebut menghendaki seorang penafsir yang mahir dalam ilmu sejarah sekaligus pakar dalam ilmu sosial humaniora untuk dapat menemukan dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam situasi konkret sosial masyarakat. Integritas pemikiran Rahman inilah yang menginspirasi para murid dan generasi setelahnya untuk mengadopsi, menerapkan sekaligus mengembangkan ide hermeneutikanya menuju metodologi terapan dan sistematis sebagaimana dilakukan oleh Amina Wadud, Abdullah Saeed dan lainnya.

2. Konsep Sintesa Logis

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 7-8.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, hlm. 8.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa untuk membaca dan menafsirkan ayat al-Qur'an yang non etico-legal, seperti persoalan metafisika dan teologi. Rahman tidak menggunakan teori *double movement* yang bersifat kronologis, namun mengaplikasikan konsep sintesa logis yang bersifat tematik, sebagaimana dipaparkannya dalam buku Mayor *Themes of the Qur'an* yang terbit pada 1980 yang berarti:

“Kecuali di dalam pembahasan beberapa tema penting, misalnya mengenai keanekaragaman masyarakat-masyarakat agama, kemungkinan serta aktualitas mukjizat-mukjizat dan jihad – yang semuanya menunjukkan evolusi melalui al-Qur'an – prosedur yang kami pergunakan di sini untuk mensintesa berbagai tema lebih bersifat logis daripada kronologis.”³¹

Tujuan utama dalam penggunaan prosedur sistesis ini adalah untuk merumuskan pandangan-dunia al-Qur'an. Dalam perumusannya aspek kronologis kewahyuan yang menjadi latar belakang spesifik turunnya wahyu tidaklah dibutuhkan. Namun, patut dikritisi, kajian historis dan kronologis pandangan tematik tertentu yang berkaitan dengan ajaran teologis dan metafisik juga dibutuhkan. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi dan perkembangan serta perubahan dari masa ke masa tema tertentu dalam kurun turunnya wahyu. Jika kajian tematik ini meninggalkan aspek kronologis, maka tentu akan terjadi distorsi dan ketidakutuhan membangun pandangan-dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an.³²

Di dalam penerapannya, di dalam buku tersebut Rahman mengevaluasi berbagai tema berkait yang akan dibahas dan menyinergikannya dengan tema lain yang relevan. Seperti pada pembahasan konsep Tuhan dan monoteisme. Rahman memaparkan fungsionalitas Tuhan, lalu menghubungkannya dengan alam semesta, Kemudian juga menyangkut Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan dimensi lain, hukum kausalitas alamiah, pengutusan Rasul, penurunan kitab-kitab-Nya dan petunjuk jalan bagi manusia, qadha dan qadar hingga tema-tema relevan lainnya yang berkait berkelindan.³³

³¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. ix.

³² Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 204-205.

³³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm. 1-23.

Pada prinsipnya konsep sintesa logis yang dikembangkan Rahman menginginkan al-Qur'an berbicara sendiri sedangkan penafsiran hanya berfungsi sebagai rantai penghubung terhadap berbagai konsep-konsep yang berbeda. Tujuan konsep tersebut tidak lain adalah untuk mengungkap keutuhan konkret al-Qur'an menuju kesempurnaan. Kajian seperti ini juga membuktikan penafsiran secara parsial-subyektif akan melahirkan abstraksi-abstraksi berbahaya. Beliau juga mengkritik pergelutan penafsir-penafsir sebelumnya yang menggunakan al-Qur'an sebagai legitimasi komunitas dan kultural serta sebagai ajang untuk mendukung intelektualitas penafsir.³⁴

E. Penerapan terhadap al-Qur'an

Di dalam beberapa artikel yang dipublikasikan oleh Rahman, terdapat jejak-jejak penerapan yang dilakukannya terkait hermeneutika al-Qur'an yang diberi nama gerak ganda tersebut. Pada dasarnya Rahman berupaya menginterpretasikan ulang pandangan para *fuqaha* terdahulu. Sebagai salah satu contohnya adalah masalah poligami yang sudah menjadi endemik dalam struktur sosial Arab. Sebelum melangkah pada penggalian ideal moral ayat, Rahman menunjukkan kegagalan para fuqaha untuk mengeluarkan ideal moral al-Qur'an dan memasukkan yang spesifik ke bawah prinsip yang umum. Di antaranya terjadi dalam masalah poligami yang populer dalam al-Qur'an.

Rahman menganalisis bahwa surat al-Nisa: 2 berisi keluhan al-Qur'an terhadap para pengampu anak yatim yang menyalahgunakan kekayaan anak yatim serta memakannya dengan cara yang batil.

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Kemudian pada ayat 127 di surat yang sama, al-Qur'an menyatakan bahwa para pengampu ini lebih baik mengawini gadis-gadis yatim ketika mereka telah dewasa daripada mengembalikan kekayaan mereka lantaran mereka ingin menikmati kekayaan tersebut. Sebagaimana tertera:

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam

³⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm. 24.

Al Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya".

Lalu pada ayat 3 dari surat al-Nisa' ini, al-Qur'an mengatakan bahwa jika para pengampu ini tidak berlaku adil terhadap kekayaan gadis-gadis yatim dan mereka bersikeras mengawininya, maka boleh mengawini gadis-gadis tersebut hingga empat orang, dengan syarat berlaku adil di antara istri-istrinya. Tetapi jika tidak dapat berlaku adil, maka kawini seorang saja dari gadis-gadis yatim itu. Akan tetapi, pada ayat 129 dalam surat al-Nisa kembali dinyatakan secara gamblang bahwa mustahil untuk bertindak adil di antara istri-istri tersebut.³⁵ Sebagaimana firman Allah yang berarti,

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Rahman berpendapat dalam konteks ayat-ayat tersebut pembicaraan yang dimaksud mengarah pada wanita-wanita yatim dan tidak ada dibicarakan terma-terma mutlak lainnya. Pada satu sisi ada izin untuk menikahi empat orang gadis tanpa perlakuan adil, kemudian ada tuntutan untuk bertindak adil dan di sisi lain muncul deklarasi sulitnya keadilan untuk dilaksanakan di antara istri-istri. Menurut Rahman, para fuqaha tergesa-gesa memutuskan legal spesifik yakni legalitas poligami sebagai sebuah hukum yang mengikat, dan mengambil ideal moral ayat yakni berlaku adil hanya sebagai rekomendasi bagi suami, namun tidak memiliki kekuatan hukum. Meskipun dalam masalah ini selalu terbuka bagi para istri untuk menuntut cerai atas dasar penganiayaan, tindak tidak adil dan lainnya.

Akan tetapi, yang ingin ditekankan Rahman dan berbeda jauh dari kesimpulan tersebut adalah dalam proses pengambilan dan implementasi prinsip umum atau ideal moral. Menurut Rahman, di dalam proses pengambilan ideal moral di antara perintah-

³⁵ Fazlur Rahman, "Menafsirkan al-Qur'an" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 63.

perintah ayat yang berbeda, maka yang menjadi hal yang mendasar dan paling pantas untuk diimplementasikan adalah ideal moral ketimbang legal spesifik yang mengizinkan poligami. Maka tuntutan bertindak adil inilah yang menjadi semangat moral yang dibawa al-Qur'an.³⁶ Rahman juga menjawab kegelisahan penulis mengapa al-Qur'an mengakomodir poligami di dalam legal spesifik ayat dan tidak langsung mencanangkan monogami saja. Inilah yang dinilai Rahman bahwa al-Qur'an sebagai respons terhadap situasi sosial ekonomi masyarakat ketika itu. Poligami yang pada saat itu sudah merebak dilakukan (walaupun tidak semua melakukan) yang sudah menjadi endemik struktur sosial Arab. Maka al-Qur'an secara bijaksana menyikapinya dalam upaya perbaikan masyarakat dalam bentuk pembatasan secara gradual, sehingga menuju ke arah monogami yang ideal dan adil.³⁷ Sehingga salah satu ideal moral, yakni keadilan yang menjadi nyawa dan denyut nadi al-Qur'an yang dapat dilaksanakan oleh siapapun dan dalam berbagai ruang dan waktu.

Penulis berpandangan memang penggalian nilai ideal moral al-Qur'an sangat dibutuhkan di antara setumpuk legal spesifik yang terpatri dalam teks al-Qur'an. Namun, jika pembacaan kontekstual yang diinginkan, maka tentu masing-masing masyarakat diliputi gejolak sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan aspek lainnya yang berbeda satu sama lain. Waktu yang berubah pun menghendaki konteks aplikatif yang berbeda pula. Maka yang menjadi pertanyaan, apakah legal spesifik bisa berada sebanding dan seimbang dengan ideal moral, tanpa didahulukan salah satunya? Dalam arti bahwa, legal spesifik seperti poligami tetap berjalan seiring dengan semangat moral keadilan dalam al-Qur'an. Apalagi jika terjadi krisis laki-laki dan dominasi populasi perempuan di masa depan. Padahal al-Qur'an pada awalnya ingin menggiring perubahan moral masyarakat menuju monogami sebagai simbol pernikahan yang adil.

F. Kesimpulan

Fazlur Rahman memang pantas sebagai garda depan gerakan neo-modernis sebagai antitesis sekaligus pembaharu gerakan-gerakan pemikiran generasi sebelumnya. Kehadirannya dengan ide-ide segar pembaharuan yang mencoba

³⁶ Fazlur Rahman, "Menafsirkan al-Qur'an" dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, hlm. 64.

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, hlm. 90.

‘mengawinkan silangkan’ wawasan pemikiran Islam dengan metodologi Barat berbekal analisis kritik progresif yang dimilikinya membuahkan metodologi hermeneutika al-Qur’an yang sistematis konstruktif untuk menjaga keutuhan makna al-Qur’an yang bersinergi dengan kehidupan sosio-historis masyarakat sekitarnya. Misi dinamis, kohesif, kontekstual al-Qur’an juga diperjuangkan agar termanifestasi dalam penafsiran masyarakat modern sosial zaman sekarang. Untuk itu kehadiran teori *double movement* untuk membaca gerak ganda dialogis antara legal spesifik dan ideal moral al-Qur’an agar spirit perjuangan Nabi Muhammad masih dapat dirasakan umat Islam pada masa sekarang.

Selain itu, pengenalan konsep sintesa logis juga melengkapi teori *double movement* dalam menjaga keterpaduan dan keutuhan penafsiran al-Qur’an. Semua jasanya bermuara agar al-Qur’an menjadi solusi serta jawaban bagi setiap lini persoalan kehidupan yang dihadapi. Dengan demikian, pergeseran penafsiran teks al-Qur’an secara atomik-skriptual pada generasi sebelumnya menuju holistik-kontekstual menjadi langkah awal bagi generasi sekarang untuk mengembangkan metodologi yang lebih progresif lagi demi menghadapi kebutuhan dan tantangan zaman yang sudah terintegrasi dan terinterkoneksi dengan berbagai cabang keilmuan yang sudah *accessible* dan *reliable* sekarang.

Daftar Pustaka

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1993.

_____. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1993.

Fina, Lien Iffah Naf’atu. *Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur’an Abdullah Saeed* dalam *Esensia* Vol XII No. 1 Januari 2011.

Martin, Richard. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* terj. Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

Rahman, Fazlur. *Islam* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 2010.

_____. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 2005.

_____. *Islamic Modernism: Its Scope, Method dan Alternatives* dalam Internasional Journal of Middle East Studies, Vol. 1, No. 4, Oktober 1970.

_____. *Tema Pokok al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1996.

Sanaky, Hujair AH, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Sunnah dan Hadis; Kajian Buku Islamic Methodology in History* dalam Jurnal al-Mawarid Edisi XVI. 2006.